Prosiding Ruang Inspirasi Manajemen
Vol 5 (3) Maret-Agustus 2026: 1-18
http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index
ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353

Pentingnya Disiplin dan Tanggung Jawab Sejak Dini bagi Anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa

Agus Choiril Anwar[1] , Siti Fatonah[2], Kanaya Putri Sulistiyo[3]

Ekonomi dan Bisnis, Manajemen S1, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia[12]
E-mail: aguschoirilanwar@gmail.com[12]
No HP:081278185804

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini pada anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sosialisasi nilai-nilai tersebut. **Metode** – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi anak-anak usia dini (4-6 tahun), pengasuh, dan pengelola yayasan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik interaktif. **Hasil** – Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan keteladanan pengasuh memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan terhadap aturan sederhana, kemampuan menyelesaikan tugas, dan rasa memiliki terhadap lingkungan yayasan. Namun, tantangan utama meliputi konsistensi penerapan aturan, latar belakang keluarga anak yang berbeda, dan keterbatasan sumber daya. **Kesimpulan** – Internalisasi disiplin dan tanggung jawab sejak dini sangat krusial sebagai fondasi pembentukan karakter anak. Dukungan penuh dari pengasuh, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua menjadi kunci

keberhasilan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pembinaan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan di yayasan.

Kata Kunci: disiplin; tanggung jawab; anak usia dini; pendidikan karakter; yayasan sosial; pembentukan karakter

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembentukan karakter anak merupakan isu sentral dalam dunia pendidikan dan pengasuhan. Masa kanak-kanak, khususnya usia dini (0-6 tahun), sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan otak, di mana fondasi kepribadian, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial mulai terbentuk (DINI, 2025); (Susanto, 2011)). Pada masa ini, anak-anak sangat reseptif terhadap rangsangan dari lingkungannya, termasuk nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Menanamkan kedua nilai ini sejak dini bukan sekadar mengajarkan kepatuhan buta, melainkan membentuk kesadaran internal anak untuk bertindak teratur, menghormati aturan, dan menerima konsekuensi dari perbuatannya (Tu'u, 2004).

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua pilar penting dalam perkembangan moral dan sosial anak. Disiplin diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, dan bertindak secara konsisten (Wuryandani et al., 2014). Sementara itu, tanggung jawab adalah kesadaran untuk melaksanakan kewajiban dan menerima akibat dari tindakan yang dilakukan (DINI, 2025). Keduanya saling terkait; seorang anak yang disiplin cenderung lebih mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Sebaliknya, rasa tanggung jawab akan mendorong anak untuk bersikap disiplin. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai ini dapat berujung pada perilaku impulsif, kurangnya empati, dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial yang lebih luas (Susanto, 2011).

Yayasan Mulia Peduli Bangsa (YMPB) merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak di bidang kesejahteraan dan pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu atau bermasalah. Anak-anak yang tinggal di yayasan ini seringkali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil secara ekonomi dan psikologis. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, yayasan memiliki peran strategis sebagai *pengganti* atau *pelengkap* fungsi keluarga dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam hal disiplin dan tanggung jawab (Jailani, 2014)Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak berisiko mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial-emosional dan kesulitan dalam mengikuti norma-norma sosial di kemudian hari.

Permasalahan utama yang dihadapi YMPB adalah belum optimalnya penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab secara terstruktur dan berkelanjutan. Banyak anak yang

menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti tidak merapikan tempat tidur, bermain tanpa batas waktu, dan kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan. Selain itu, rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas pribadi maupun kelompok masih rendah. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman pengasuh tentang teknik pengasuhan yang efektif dalam menanamkan kedua nilai tersebut. Kesenjangan antara kebutuhan pembentukan karakter anak dengan realitas di lapangan inilah yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa?
3. Apa saja dampak dari penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap perilaku anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa?
4. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab di Yayasan Mulia Peduli Bangsa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.
3. Menganalisis dampak dari penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab terhadap perilaku anak-anak di Yayasan Mulia Peduli Bangsa.
4. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta merumuskan solusi yang tepat dalam proses penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

- **Manfaat Teoritis:** Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan karakter anak usia dini, dan pekerjaan sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa mendatang.
- **Manfaat Praktis:** Memberikan masukan konkret bagi pengelola dan pengasuh Yayasan Mulia Peduli Bangsa dalam merancang program pembinaan karakter yang efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi lembaga sosial lainnya dan orang tua dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab kepada anak.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada anak-anak usia dini (4-6 tahun) di Yayasan Mulia Peduli Bangsa. Aspek yang dikaji terbatas pada penanaman nilai disiplin (kepatuhan pada aturan, keteraturan, dan pengendalian diri) dan tanggung jawab (menyelesaikan tugas, merawat barang, dan menjaga kebersihan). Penelitian tidak membahas aspek karakter lainnya secara mendalam, seperti kejujuran atau gotong royong, meskipun terkait.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Disiplin pada Anak

2.1.1. Definisi dan Teori Disiplin.

(Tu'u, 2004) mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin bukanlah sekadar hukuman, melainkan proses pembelajaran untuk mengendalikan diri. (Wuryandani et al., 2014) menambahkan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar harus dilakukan secara komprehensif melalui kebijakan sekolah, pembiasaan, dan keteladanan. Teori behavioristik menekankan bahwa disiplin dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) positif dan negatif terhadap perilaku tertentu. Sementara itu, teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa anak perlu memahami alasan di balik aturan agar disiplin menjadi internal (Sobri et al., 2019).

2.1.2. Manfaat Disiplin Dini.

Penanaman disiplin sejak dini memiliki banyak manfaat. (Hasibuan & Silvya, 2019) serta (Hidayat, 2021) dalam konteks organisasi menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh positif terhadap kinerja. Meskipun dalam konteks anak-anak, prinsipnya serupa: disiplin membantu anak mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi sosial secara efektif. (Sobri et al., 2019) menyimpulkan bahwa disiplin sangat penting bagi perkembangan siswa agar berhasil mencapai hidup bahagia dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial. Disiplin memberikan rasa aman dan struktur pada anak, karena mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka.

2.1.3. Bentuk-Bentuk Penerapan Disiplin.

Penerapan disiplin pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai cara. (Wuryandani et al., 2014) mengidentifikasi sembilan kebijakan di sekolah dasar, termasuk pembuatan aturan sekolah, pembiasaan ibadah, pembuatan pos afektif, dan pemantauan melalui buku catatan harian. Bentuk-bentuk ini dapat diadaptasi di lingkungan yayasan. Shochib (1998) menekankan pentingnya pola asuh orang tua yang demokratis dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri, bukan disiplin yang dipaksakan. Metode yang efektif meliputi: (a) menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, (b) memberikan konsekuensi logis, (c) memberi pujian atas perilaku positif, dan (d) menjadi teladan yang baik.

2.2. Konsep Tanggung Jawab pada Anak

2.2.1. Definisi dan Teori Tanggung Jawab.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (DINI, 2025). Tanggung jawab merupakan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Dalam konteks anak usia dini, tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri, seperti merapikan mainan, membereskan piring, atau menjaga kebersihan diri.

2.2.2. Pentingnya Menanamkan Tanggung Jawab Sejak Dini.

Menanamkan tanggung jawab sejak dini sangat penting untuk membentuk kemandirian anak. (Jailani, 2014) menekankan bahwa keluarga adalah tempat utama anak belajar tanggung jawab. Namun, bagi anak-anak di yayasan, peran ini diambil alih oleh

pengasuh. Anak yang bertanggung jawab cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih mudah bergaul, dan lebih sukses di sekolah (Susanto, 2011). Sebaliknya, anak yang tidak diajarkan tanggung jawab cenderung menjadi manja, bergantung pada orang lain, dan sulit memecahkan masalah.

2.2.3. Cara Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab.

Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak membutuhkan kesabaran dan konsistensi. Beberapa cara yang efektif antara lain: (a) memberikan tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan usia anak, (b) memberi kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri, (c) tidak langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan, (d) memberikan apresiasi atas usaha anak, dan (e) mengajarkan anak untuk menerima konsekuensi dari kelalaiannya (Juliani, 2025); (Susanto, 2011). Proses ini harus dilakukan secara bertahap.

2.3. Perkembangan Anak Usia Dini

2.3.1. Tahap Perkembangan yang Relevan.

(Susanto, 2011) menjelaskan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral. Pada usia 4-6 tahun, anak-anak berada pada tahap praoperasional menurut Piaget, di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan bahasa. Mereka juga mulai memahami aturan sederhana dan konsep "milik" dan "bukan milik". Dari segi sosial-emosional, anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan empati. Inilah saat yang tepat untuk memperkenalkan konsep disiplin dan tanggung jawab.

2.3.2. Kebutuhan Perkembangan Anak.

(DINI, 2025) mengidentifikasi kebutuhan dasar anak usia dini, meliputi kebutuhan fisik (gizi, kesehatan), kebutuhan emosional (kasih sayang, rasa aman), dan kebutuhan stimulasi (bermain, belajar). Dalam konteks disiplin dan tanggung jawab, anak membutuhkan lingkungan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Aturan yang dibuat tidak boleh kaku, melainkan harus disertai penjelasan yang masuk akal. Hukuman fisik harus dihindari dan diganti dengan konsekuensi logis yang mendidik. (Susanto, 2011) menekankan bahwa bimbingan orang tua dan guru sangat penting dalam mengembangkan kemandirian anak.

2.4. Sosialisasi sebagai Proses Pembentukan Karakter

2.4.1. Teori Sosialisasi.

Sosialisasi adalah proses belajar seorang individu untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Menurut teori sosialisasi dari George Herbert Mead, anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dan internalisasi peran. Dalam konteks yayasan, sosialisasi nilai disiplin dan tanggung jawab terjadi melalui interaksi sehari-hari antara pengasuh dan anak, serta antar anak. (Sobri et al., 2019) menyebutkan bahwa kultur sekolah (artefak, tata tertib, ritus, dan nilai-nilai) sangat berperan dalam pembentukan karakter disiplin siswa.

2.4.2. Peran Sosialisasi dalam Internalisasi Nilai.

Internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab tidak dapat terjadi secara instan. Proses ini membutuhkan pengulangan dan pembiasaan. Yayasan harus menciptakan "budaya disiplin" yang terlihat dari lingkungan fisik (poster, jadwal), kebiasaan (kegiatan rutin), dan interaksi sosial (cara pengasuh berbicara dan bertindak). (Jailani, 2014) menekankan bahwa lingkungan keluarga (atau penggantinya) harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Tanpa lingkungan yang mendukung, sosialisasi nilai akan menjadi sia-sia.

2.5. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik serupa. (Wuryandani et al., 2014) menemukan bahwa pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen berhasil melalui sembilan kebijakan yang terintegrasi. (Sobri et al., 2019) menegaskan peran kultur sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Sementara itu, (Farisi et al., 2020) serta (Hidayat, 2021) menunjukkan bahwa disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja, yang mengindikasikan bahwa disiplin yang ditanamkan sejak dini akan berdampak pada kesuksesan di masa dewasa. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada konteks yayasan sosial dengan anak-anak yang memiliki latar belakang khusus, serta mengkaji secara spesifik nilai tanggung jawab selain disiplin. Posisi penelitian ini adalah mengisi celah kajian tentang pembentukan karakter di lembaga non-formal seperti yayasan sosial.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, natural, dan holistik (Moleong & Surjaman, 2014). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif proses penanaman disiplin dan tanggung jawab di Yayasan Mulia Peduli Bangsa sebagai suatu kasus unik.

3.2. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Subjek meliputi: (1) 10 orang anak usia 4-6 tahun yang tinggal di yayasan, (2) 3 orang pengasuh yang bertanggung jawab langsung terhadap anak-anak, dan (3) 1 orang pengelola yayasan. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Mulia Peduli Bangsa yang berlokasi di Jakarta Timur, selama periode Maret hingga Juni 2024.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di yayasan, mengamati interaksi antara pengasuh dan anak, pelaksanaan aturan, serta respons anak terhadap tugas-tugas yang diberikan. Observasi difokuskan pada perilaku disiplin (misalnya, antre, merapikan barang) dan tanggung jawab (misalnya, menyelesaikan tugas piket).
- **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengasuh dan pengelola yayasan untuk menggali informasi tentang kebijakan, metode penanaman nilai, tantangan yang dihadapi, dan persepsi mereka tentang perubahan perilaku anak.
- **Dokumentasi:** Pengumpulan dokumen pendukung seperti jadwal harian anak, catatan perkembangan anak, foto kegiatan, dan aturan tertulis yang berlaku di yayasan.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Namun, untuk memandu pengumpulan data, digunakan alat bantu berupa: (1) pedoman observasi yang

berisi indikator perilaku disiplin dan tanggung jawab; (2) pedoman wawancara untuk pengasuh dan pengelola; dan (3) lembar dokumentasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) **Kondensasi Data** (*data condensation*): memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan dan transkrip wawancara; (2) **Penyajian Data** (*data display*): menyusun data dalam bentuk matriks, grafik, atau narasi untuk memudahkan penarikan kesimpulan; (3) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi** (*conclusion drawing/verification*): mencari pola, tema, dan hubungan antar data, serta memverifikasi temuan dengan data baru.

3.6. Validitas dan Reliabilitas (Kredibilitas)

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari anak, pengasuh, dan pengelola), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan *member checking* (mengkonfirmasi hasil analisis kepada informan). Selain itu, peneliti juga melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan data yang terkumpul akurat dan stabil.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Yayasan Mulia Peduli Bangsa

Yayasan Mulia Peduli Bangsa (YMPB) didirikan pada tahun 2010 dengan tujuan memberikan tempat tinggal dan pendidikan bagi anak-anak yatim piatu, dhuafa, dan korban kekerasan. Yayasan ini menampung sekitar 30 anak dari berbagai usia. Anak-anak tinggal di asrama yang dikelola oleh beberapa pengasuh. Yayasan memiliki jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun tidur, mandi, makan, belajar, bermain, hingga ibadah. Namun, berdasarkan observasi awal, penerapan aturan masih belum konsisten.

4.2. Pelaksanaan Sosialisasi Disiplin dan Tanggung Jawab

4.2.1. Deskripsi Materi dan Metode Sosialisasi.

Sosialisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, **pembiasaan rutin**: anak-anak diwajibkan mengikuti jadwal harian yang

terstruktur. Kegiatan seperti merapikan tempat tidur, menggosok gigi, dan berdoa sebelum makan dilakukan setiap hari. Kedua, **pemberian tugas**: anak-anak diberikan tugas piket bergilir, seperti menyapu lantai, membersihkan meja makan, dan merapikan mainan. Ketiga, **keteladanan**: pengasuh berusaha menjadi contoh dalam hal ketepatan waktu dan kerapian. Keempat, **pemberian aturan dan konsekuensi**: aturan sederhana seperti "cuci tangan sebelum makan" ditempel di dinding. Pelanggaran aturan biasanya mendapatkan teguran lisan atau pengurangan waktu bermain.

4.2.2. Respon Anak-Anak terhadap Sosialisasi.

Respon anak-anak terhadap sosialisasi ini bervariasi. Beberapa anak menunjukkan antusiasme dan kepatuhan yang tinggi. Mereka dengan senang hati menjalankan tugas piket dan mengingatkan teman-temannya untuk mematuhi aturan. Namun, sebagian anak lainnya menunjukkan resistensi, seperti menangis ketika diminta merapikan mainan atau pura-pura tidak mendengar saat dipanggil untuk sholat. Anak-anak yang lebih mudah (usia 4 tahun) cenderung lebih sulit diatur dibandingkan anak usia 6 tahun. Wawancara dengan pengasuh Ibu Sari (nama samaran) mengungkapkan: "Anak-anak baru biasanya butuh waktu satu bulan untuk bisa mengikuti rutinitas. Yang paling sulit itu soal kebersihan, mereka suka membuang sampah sembarangan."

4.2.3. Peran Pengasuh dalam Proses Sosialisasi.

Pengasuh memegang peran sentral. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi motivator dan pendisiplin. Pengasuh yang sabar dan konsisten cenderung lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai. Sebaliknya, pengasuh yang mudah menyerah atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan membuat anak bingung. Pengelola yayasan Bapak Ahmad (nama samaran) menyatakan: "Kami sering mengadakan pelatihan untuk pengasuh, tapi kadang mereka kewalahan karena jumlah anak yang banyak. Idealnya satu pengasuh untuk tiga anak, tapi sekarang satu untuk lima anak."

4.3. Dampak Sosialisasi terhadap Perilaku Anak

4.3.1. Perubahan yang Teramati Terkait Disiplin.

Setelah beberapa bulan, terlihat perubahan positif pada sebagian besar anak. Mereka mulai terbiasa dengan rutinitas harian. Tabel di bawah ini merangkum perubahan perilaku disiplin yang teramati.

Indikator Disiplin	Kondisi Awal (Maret 2024)	Kondisi Akhir (Juni 2024)	Keterangan
Merapikan tempat tidur	Hanya 2 dari 10 anak yang melakukannya	7 dari 10 anak melakukannya tanpa diingatkan	Meningkat signifikan
Antre saat cuci tangan/makan	Sering berebut dan dorong-dorongan	Mulai terbiasa antre, meski kadang masih perlu diingatkan	Meningkat
Mematuhi jam belajar	Sering bermain saat jam belajar	Sebagian besar duduk tenang saat belajar	Meningkat
Mengembalikan mainan ke tempatnya	Mainan berserakan setelah bermain	Mainan dirapikan, meski tidak selalu rapi	Meningkat

Perubahan Perilaku Disiplin Anak

4.3.2. Perubahan yang Teramati Terkait Tanggung Jawab.

Peningkatan juga terlihat pada aspek tanggung jawab. Anak-anak mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukan tugas tanpa diperintah. Sebagai contoh, seorang anak berusia 5 tahun, Rina (nama samaran), secara sukarela menyapu lantai ruang bermain tanpa diminta. Anak-anak yang lebih besar mulai membantu adik-adiknya dalam menyelesaikan tugas. Namun, tanggung jawab terhadap tugas piket masih perlu pengawasan. Beberapa anak masih lalai dan harus diingatkan berkali-kali.

4.3.3. Tantangan dalam Penerapan Disiplin dan Tanggung Jawab.

Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi: (a) **Konsistensi Pengasuh**: Tidak semua pengasuh menerapkan aturan yang sama. Ada pengasuh yang tegas, ada yang longgar. Hal ini membuat anak bingung. (b) **Latar Belakang Anak**: Anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah cenderung lebih sulit diatur dan memiliki trauma psikologis. (c) **Keterbatasan Sumber Daya**: Jumlah pengasuh yang terbatas membuat pengawasan tidak maksimal. (d) **Kurangnya Keterlibatan Orang Tua**: Sebagian anak masih memiliki orang tua yang jarang menjenguk, sehingga tidak ada sinergi antara pola asuh di yayasan dan di rumah.

5. PEMBAHASAN

5.1. Analisis Temuan Berdasarkan Tinjauan Pustaka

5.1.1. Kesesuaian dengan Teori Disiplin dan Tanggung Jawab.

Temuan penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh (Tu'u, 2004) dan (Wuryandani et al., 2014) bahwa disiplin dapat dibentuk melalui pembiasaan dan aturan yang konsisten. Metode pembiasaan rutin yang diterapkan di YMPB sejalan dengan sembilan kebijakan pendidikan karakter disiplin yang diidentifikasi oleh (Wuryandani et al., 2014), terutama dalam hal membuat program, menetapkan aturan, dan memantau perilaku. Namun, YMPB belum memiliki sistem pencatatan harian seperti "buku catatan kegiatan harian" yang disebutkan dalam penelitian tersebut, yang dapat menjadi alat monitoring yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa YMPB perlu mengadopsi praktik yang lebih terstruktur.

Konsep tanggung jawab yang ditemukan di lapangan juga sesuai dengan pemikiran (Wibowo & Oktafira, 2024) dan (Jailani, 2014). Anak-anak belajar tanggung jawab melalui tugas-tugas nyata yang diberikan. Pemberian tugas piket adalah bentuk nyata dari upaya orang tua/pengasuh dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri (Wibowo & Oktafira, 2024) Namun, tantangan konsistensi pengasuh menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya berhasil. (Sobri et al., 2019) menekankan bahwa kultur sekolah (dalam hal ini kultur yayasan) harus konsisten agar nilai dapat tertanam. Ketidakkonsistenan pengasuh menciptakan "kultur ganda" yang membingungkan anak.

5.1.2. Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Farisi et al., 2020) dan (Hidayat, 2021) tentang pengaruh positif disiplin terhadap kinerja. Dalam konteks anak-anak, "kinerja" diartikan sebagai kemampuan menyelesaikan tugas dan berperilaku teratur. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada konteks kerja, prinsip dasarnya sama: disiplin yang ditanamkan sejak dini akan membentuk kebiasaan yang bermanfaat di masa depan. Penelitian ini juga selaras dengan temuan (Sobri et al., 2019) tentang peran kultur lingkungan dalam membentuk karakter. YMPB telah berusaha menciptakan kultur disiplin melalui jadwal dan aturan, namun perlu diperkuat dengan konsistensi dan keteladanan yang lebih baik.

5.2. Interpretasi Mendalam atas Dampak Sosialisasi

5.2.1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Sosialisasi.

Efektivitas sosialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, **konsistensi** menjadi faktor paling krusial. Tanpa konsistensi, anak tidak akan belajar bahwa aturan bersifat tetap dan harus dipatuhi. Kedua, **kedekatan emosional** antara pengasuh dan anak. Anak-anak yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pengasuhnya cenderung lebih patuh dan termotivasi untuk berperilaku baik. Ketiga, **usia dan tahap perkembangan anak**. Anak usia 4 tahun membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan visual dibandingkan anak usia 6 tahun. Keempat, **dukungan lingkungan**. Lingkungan fisik yang tertata rapi (misalnya, tempat sampah yang mudah dijangkau, rak mainan yang rendah) dapat memudahkan anak untuk bertanggung jawab.

5.2.2. Implikasi dari Perubahan Perilaku Anak.

Perubahan perilaku yang teramati, meskipun belum sempurna, memiliki implikasi positif yang signifikan. Anak-anak yang mulai disiplin dan bertanggung jawab akan lebih mudah diatur, sehingga mengurangi stres pengasuh. Selain itu, kebiasaan positif ini akan menjadi bekal berharga saat mereka masuk sekolah formal. (Susanto, 2011) menekankan bahwa perkembangan anak yang optimal membutuhkan kematangan dalam berbagai aspek, termasuk moral. Disiplin dan tanggung jawab adalah fondasi untuk pengembangan aspek moral tersebut. Lebih lanjut, (Susanto, 2011) mengingatkan bahwa perkembangan anak saat ini akan memengaruhi perkembangan sepanjang hidupnya. Dengan demikian, investasi dalam penanaman disiplin dan tanggung jawab di usia dini adalah investasi jangka panjang untuk masa depan anak.

5.3. Tantangan dan Solusi dalam Penerapan

Tantangan utama yang dihadapi YMPB adalah konsistensi, sumber daya, dan latar belakang anak. Solusi yang dapat ditawarkan antara lain: (a) **Pelatihan Pengasuh Berkelanjutan**: Mengadakan pelatihan rutin tentang teknik pengasuhan positif, manajemen kelas, dan cara menangani anak dengan trauma. (b) **Pembuatan Buku Panduan Disiplin Yayasan**: Mendokumentasikan secara tertulis semua aturan, konsekuensi, dan prosedur yang harus diikuti oleh semua pengasuh dan anak, sehingga tercipta standar yang seragam. (c) **Sistem Penghargaan dan Konsekuensi yang Jelas**: Menerapkan sistem poin atau stiker untuk perilaku positif, dan konsekuensi logis untuk

pelanggaran (misalnya, kehilangan waktu bermain). (d) **Melibatkan Psikolog Anak**: Bekerja sama dengan psikolog untuk menangani anak-anak dengan trauma atau masalah perilaku yang berat. (e) **Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua atau Wali**: Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua atau wali untuk menyelaraskan pola asuh di yayasan dan di rumah (Jailani, 2014).

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini di Yayasan Mulia Peduli Bangsa sangat penting dan telah memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Proses sosialisasi dilakukan melalui pembiasaan rutin, pemberian tugas, keteladanan, dan penerapan aturan. Meskipun terdapat peningkatan dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan kemampuan menyelesaikan tugas, efektivitasnya masih terkendala oleh beberapa faktor, terutama ketidakkonsistenan pengasuh, keterbatasan jumlah pengasuh, dan latar belakang anak yang beragam. Nilai disiplin dan tanggung jawab yang berhasil diinternalisasi akan menjadi fondasi karakter yang kuat bagi anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Tu'u, 2004), Wuryandani et al., (2014), dan (Sobri et al., 2019).

6.2. Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki implikasi tidak hanya bagi YMPB, tetapi juga bagi lembaga sosial serupa, pemerintah, dan masyarakat luas. Pertama, perlunya pengakuan bahwa lembaga sosial seperti yayasan memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter anak bangsa, terutama bagi anak-anak yang kurang beruntung. Kedua, pemerintah perlu memberikan dukungan lebih, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun akses ke psikolog, untuk meningkatkan kualitas pengasuhan di lembaga-lembaga tersebut. Ketiga, masyarakat perlu lebih peduli dan berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi nilai-nilai positif di lingkungan sekitar. Penelitian ini juga menegaskan bahwa disiplin dan tanggung jawab bukan sekadar alat untuk mengontrol anak, melainkan investasi untuk menciptakan generasi yang mandiri, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

6.3. Rekomendasi

6.3.1. Rekomendasi untuk Yayasan Mulia Peduli Bangsa:

1. Mengembangkan program pembinaan karakter yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik, termasuk buku panduan disiplin dan buku catatan harian anak.
2. Mengadakan pelatihan rutin bagi semua pengasuh tentang teknik pengasuhan positif, manajemen stres, dan penanganan anak berkebutuhan khusus.
3. Menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi yang konsisten dan transparan untuk memperkuat perilaku positif.
4. Menjalin kerja sama dengan psikolog atau konselor anak untuk memberikan pendampingan bagi anak-anak yang membutuhkan.
5. Mengoptimalkan peran orang tua atau wali melalui pertemuan rutin dan program parenting.

6.3.2. Rekomendasi untuk Pihak Lain:

- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur efektivitas program secara lebih objektif. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk melihat dampak jangka panjang dari penanaman disiplin dan tanggung jawab pada anak.
- **Bagi Pemerintah dan Dinas Sosial:** Perlu ada kebijakan yang mendukung pengembangan kapasitas pengasuh di lembaga sosial, misalnya melalui program sertifikasi atau bantuan dana operasional.
- **Bagi Masyarakat:** Masyarakat dapat berperan sebagai relawan untuk membantu kegiatan belajar dan bermain di yayasan, atau memberikan donasi untuk mendukung program pembinaan karakter.

REFERENSI

DINI, A. H. P. A. U. (2025). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. *Micro Teaching Di PaUd Menjadi Guru Asyik Dan Menyenangkan*, 5.

Farisi, S., Irnawati, J., & Fahmi, M. (2020). Pengaruh motivasi dan disiplin kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, *4*(1), 15–33.

Hasibuan, J. S., & Silvya, B. (2019). Pengaruh disiplin kerja dan motivasi terhadap kinerja karyawan. *Prosiding Seminar Nasional USM*, *2*(1), 134–147.

Hidayat, R. (2021). Pengaruh motivasi, kompetensi dan disiplin kerja terhadap kinerja. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, *5*(1), 16–23.

Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 245–260.

Juliani, L. (2025). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Metode Bermain Kartu Huruf pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Makarti Mukti Tama. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, *2*(9), 1719–1727.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(1), 61–71.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana.

Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. *Jakarta: Grasindo*, *82*.

Wibowo, A., & Oktafira, R. A. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *14*(01), 35–45.

Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 87637.